

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mata pelajaran IPA merupakan suatu pelajaran yang memfokuskan pembelajaran pada suatu gejala alam, fenomena alam dan lingkungan sekitar yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Muatan pelajaran IPA merupakan salah satu pembelajaran penting bagi siswa karena tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa berdasarkan pengetahuan saja, akan tetapi juga dengan keterampilan yang dimiliki siswa melalui belajar secara langsung. Hal tersebut memberikan siswa peluang yang sangat besar untuk bertanya dan mencari tahu konsep yang terjadi pada suatu gejala alam, fenomena alam dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu diperlukan suatu proses berpikir untuk memecahkan permasalahan tersebut, dan salah satu proses yang dibutuhkan yaitu kemampuan menganalisis. Hal ini sejalan dengan pendapat Qomariyah (dalam Yuwono, 2020:106) dimana dalam proses pembelajaran IPA dibutuhkan kemampuan dalam menganalisis suatu konsep untuk menunjang penyelidikan yang dilakukan dalam pembelajaran. Bisa dikatakan jika pada pembelajaran IPA sangat membutuhkan kemampuan berpikir analitis, karena selalu berkaitan dengan penyelidikan mengenai suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir analitis yang baik untuk menunjang pembelajaran IPA. Kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan dalam menganalisis suatu permasalahan dengan mengaitkan beberapa informasi sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan. Dalam penerapannya masih banyak ditemukan siswa yang pasif dalam suatu pembelajaran IPA dan kurang dalam memiliki kemampuan berpikir analitis, yang mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal.

Rendahnya hasil belajar siswa pada muatan IPA tingkat sekolah dasar juga dapat dilihat dari data PISA (dalam Utami, 2020:418) sejak tahun 2000 hingga tahun 2018 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kompetensi sains yang rendah. Terlihat dari hasil temuan PISA yang dikembangkan oleh

*Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2018 yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 71 dari 79 negara yang mengikuti survei dengan capaian rata-rata kemampuan sains siswa Indonesia mencapai 396 dengan skor OECD yakni 489. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara kenyataan dengan tujuan pembelajaran IPA yang diharapkan. Sebagian besar siswa tidak mampu mendapatkan hasil belajar IPA di atas KKM dikarenakan konsep pada materi mata pelajaran IPA masih dirasa sulit untuk divisualisasikan oleh siswa sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tidak optimal. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (dalam Fauzan, 2017:28) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar IPA yang dicapai oleh peserta didik di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik peserta didik dan keluarga, kemampuan membaca, motivasi belajar, minat dan konsep diri, strategi belajar, tingkat kehadiran dan rasa memiliki. Faktor yang sangat penting adalah lingkungan belajar dalam bentuk strategi yang diciptakan guru untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dalam mempelajari IPA, dan menggunakan konsep tersebut dalam memahami lingkungan (Putri, 2018:22).

Hasil belajar tidak hanya berdasarkan dari angka yang tertera pada daftar nilai atau produk saja, tetapi juga menyangkut proses dan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat berupa perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa setelah siswa belajar. Selain itu, hasil belajar juga berupa perubahan perilaku setelah siswa belajar yang menunjukkan sikap siswa. Permasalahan sikap ini juga terjadi dalam proses pembelajaran, kebanyakan siswa kurang antusias dalam membaca dan mempelajari materi yang diajarkan, malu bertanya tentang materi yang kurang mereka pahami serta tidak berani mengemukakan pendapat kepada guru yang mengajarnya. Karena hal tersebut tidak jarang membuat siswa menjadi kebingungan dalam memahami materi pembelajaran dan tidak jarang juga membuat siswa ceroboh dalam menarik kesimpulan dalam menyelesaikan suatu permasalahan pada saat proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa tingkat ketelitian bekerja

dan disiplin siswa masih kurang. Selanjutnya sewaktu guru memberikan evaluasi atau ulangan harian, masih banyak siswa yang mencontek jawaban temannya, hal ini menunjukkan bahwa sikap percaya diri siswa masih kurang. Dari permasalahan ini dapat dikatakan jika seorang guru diharuskan memiliki inovasi yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi persoalan tersebut diperlukan inovasi guru untuk mengemas pembelajaran IPA, dan salah satu inovasi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Menurut Marhaeni (dalam Putri, 2018:22) model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dalam proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Menurut peneliti model yang cocok untuk digunakan sebagai inovasi agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa yaitu dengan menggunakan model *problem based learning*. Pada dasarnya, *problem based learning* merupakan model pembelajaran dengan menyajikan suatu masalah sebagai sumber belajar siswa. Hiderasti (dalam Tiarini, 2019:301) berpendapat bahwa *problem based learning* mendorong siswa untuk berusaha mencari pemecahan masalah, sehingga pengetahuan yang menyertainya mampu menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* menuntut siswa untuk memecahkan masalah yang ada dengan bekerja kelompok atau tim yang membuat siswa lebih aktif dalam pembelajarannya, dan dengan demikian diharapkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir analitis tinggi akan dapat maksimal dalam pembelajaran model *problem based learning*. Begitu juga dengan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir analitis rendah dapat menggali potensi kemampuan berpikir analitis menjadi lebih baik lagi hingga dapat memaksimalkan hasil belajar pada pembelajaran dengan model *problem based learning*.

Jika hal tersebut dapat diterapkan dengan baik dan benar, maka hasil belajar siswa dapat meningkat dalam mata pelajaran IPA, khususnya dalam materi penggolongan hewan berdasarkan

jenis makanan, karena masih banyak siswa yang belum paham mengenai konsep yang ada di dalam materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanan. Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Sumur Welut III Surabaya”, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPA jenjang pendidikan sekolah dasar menggunakan model *problem based learning*.

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah yang digunakan untuk membantu mempermudah dalam mengamati hasil penelitian agar peneliti lebih terarah. Pembatasan permasalahan pada penelitian ini dibatasi dengan permasalahan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.
2. Hasil belajar, fokus indikator pada hasil belajar yaitu ranah kognitif.
3. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanan.
4. Penelitian dilakukan di SDN Sumur Welut III Surabaya tahun ajaran 2021-2022 yang dilaksanakan secara luring terbatas dengan pembagian kelas menjadi dua sesi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:  
“Adakah pengaruh *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Sumur Welut III Surabaya?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari paparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh penerapan *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Sumur Welut III Surabaya.

### E. Variabel Penelitian

Adapun variabel yang ingin diteliti adalah:

1. Variabel bebas (X) : *Problem Based Learning*
  - a. Definisi Operasional : *Problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran berdasarkan permasalahan dalam kehidupan sehari-sehari yang menerapkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan serta untuk menganalisis, bernalar dan berkomunikasi secara efektif untuk menyelesaikan dan menginterpretasi masalah pada berbagai situasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Skala : Nominal
  - c. Indikator : (1) Orientasi peserta didik pada masalah; (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Variabel Terikat (Y) : Hasil Belajar
  - a. Definisi Operasional : Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu
  - b. Skala : Nominal
  - c. Indikator : (1) ranah kognitif; (2) ranah afektif; (3) ranah psikomotorik.

### F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan untuk mengembangkan *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Sumur Welut III Surabaya:

1. Manfaat Teoretis
 

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam penerapan *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan khususnya tentang pengaruh *problem based learning*, serta hasil penelitian ini dapat digunakan pembaca sebagai bahan rujukan jika melakukan penelitian dengan judul yang sama atau terkait dengan penelitian ini.

### b. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman baru, mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran di kelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

### c. Bagi Pendidik

Dapat memberikan informasi mengenai model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD.